

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ensiklik *Evangelii Gaudium* merupakan seruan apostolik yang dituliskan oleh Paus Fransiskus dan diterbitkan pada tahun 2013 sebagai panggilan bagi seluruh umat Katolik untuk membawa suka cita injil ke dalam kehidupan sehari-hari. Dokumen ini menemukan pentingnya kisah keselamatan sebagai sumber kegembiraan dan inspirasi yang membentuk sikap misioner Gereja dalam menghadapi tantangan zaman moderen. Paus Fransiskus menekankan bahwa evangelisasi harus berakar pada kasih dan komitmen untukewartakan kabar baik kepada semua orang, terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan (Fransiskus, 2023: 197-198). Dalam bahasa yang sederhana dan penuh semangat *Evangelii Gaudium* mengajak Gereja untuk keluar dari zona nyaman, menjadi Gereja yang lebih terbuka, ramah, dan hadir dalam lingkungan sosial yang memerlukan pengharapan dan pengetahuan iman. Dokumen ini juga menggaris bawah perlunya reformasi dalam struktur Gereja untuk mendukung misi tersebut. *Evangelii Gaudium* menjadi fondasi teologi dan praktis yang mendorong Gereja untuk berperang aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pelayanan kepada kelompok rentan seperti warga binaan di rutan, sebagaimana konteks dalam Rutan Kelas II B Maumere.

Sidang umum biasa ke-13 Sinode Para Uskup yang berlangsung pada 7-28 Oktober 2012 membahas tema penting mengenai evangelisasi baru untuk penyampaian iman Kristiani (Fransiskus, 2014: 11-13). Dalam pertemuan ini, ditegaskan bahwa panggilan untuk melakukan evangelisasi baru ditunjukkan kepada seluruh umat,

dengan fokus pada tiga aspek utama. Pertama, pelayanan pastoral yang rutin namun penuh semangat Roh Kudus, yang bertujuan membangkitkan kembali semangat dan iman para jemaat yang secara konsisten mengikuti ibadah komunitas dan berkumpul pada hari minggu untuk menerima penguatan melalui Firman Tuhan dan Ekaristi. Kedua, perhatian diberikan kepada mereka yang sudah dibaptis namun kehidupannya belum mencerminkan nilai-nilai baptisan, sehingga hubungan mereka dengan Gereja menjadi renggang dan mereka kehilangan penghiburan yang seharusnya diperoleh dari iman. Ketiga, evangelisasi ditunjukkan kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus atau yang secara aktif menolak-Nya, meskipun banyak dari mereka sebenarnya sedang mencari makna dan kebenaran, terdorong oleh kerinduan untuk menemukan Allah. Sinode ini menegaskan bahwa evangelisasi baru bukan hanya tugas khusus, melainkan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan dengan semangat dan kesungguhan agar iman Kristiani dapat terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.

Sasaran utama seruan apostolik Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* ini ditunjukkan kepada semua umat Kristiani. Fokusnya adalah sukacita Injil. Pada tataran ini, semua umat Kristiani mesti dijiwai oleh semangat sukacita Injil dalam setiap perjumpaan entah itu perjumpaan dengan Allah maupun perjumpaan dengan sesamanya. Paus Fransiskus berkata:

Saya mengundang semua umat Kristiani di mana pun dan dalam situasi apa pun supaya saat ini juga memperbaharui perjumpaan personal dengan Yesus Kristus atau sekurang-kurangnya mengambil keputusan untuk membuka diri dan membiarkan-Nya menjumpai kita, serta mencari kesempatan-kesempatan perjumpaan semacam itu setiap hari tanpa henti. Tak ada alasan apa pun yang membuat seorang bisa berpikir bahwa undangan pada perjumpaan itu bukanlah untuk dirinya karena tak seorang pun dikecualikan dari sukacita yang dibawa Allah (EG.3)(Fransiskus, 2014: 3).

Ensiklik *Evangelii Gaudium* menekankan bahwa misi evangelisasi bukan hanya tugas khusus para rohaniwan, tetapi tanggung jawab semua umat beriman. Dokumen ini juga menyoroti godaan dan tantangan yang dihadapi pelaku pastoral

dalamewartakan injil seperti sikap individualisme dan ketidakpedulian sosial yang menghambat penyebaran sukacita Injil. Menjadi perwujudan nyata dari pesan ini, pelayanan rohani di lingkungan seperti Rutan Kelas II B Maumere memerlukan keterlibatan intensif untuk membangun harapan dan kedamaian di tengah keadaan yang penuh keterbatasan. Ensiklik mengingatkan pentingnya misi Gereja yang aktif dan inovatif, sehingga pelayanan pada warga binaan dapat dilakukan dengan penuh cinta dan relevansi sosial dalam konteks kehidupan mereka yang kompleks.

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang telah dipanggil Allah keluar dari dunia ini untuk menjadi milik-Nya, umat kepunyaan Allah sendiri. Allah memanggil mereka di dalam dan melalui Yesus Kristus. Ada tiga komponen dasar yang terdapat di sana: pertama, adalah bahwa ia terdiri dari kumpulan orang; kedua, adalah bahwa ia dipanggil oleh Tuhan, dan ketiga, adalah bahwa ia merupakan hasil transformasi dari satu kualitas atau kondisi, dari gelap kepada terang, dari dosa kepada kebenaran (Sondakh, 2025: 12-15). Dalam Perjanjian Baru secara jelas Gereja adalah Tubuh Kristus, yaitu kumpulan orang-orang yang percaya, berdoa, mengabarkan Injil dan hidup tolong-menolong. Jadi hal yang menjadi utama dalam tanggung jawab Gereja adalah menolong orang lain. Gereja harus dipaksa untuk berdiri kuat sebagai bentuk mempertahankan iman dari serangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gereja mengajak dunia untuk hidup dalam kebersamaan dan cinta kasih.

Kekudusan dan karya keselamatan manusia ada pada tubuh Gereja dan tidak pernah hilang. Gereja hadir di tengah dunia sebagai bentuk sakramen keselamatan dari Kristus bagi manusia. Artinya Gereja merupakan simbol yang melahirkan sekaligus sebagai suatu sarana menuju keselamatan. Kehadiran Gereja sebagai tata keselamatan untuk umat manusia, bukan sebagai salah satu bentuk melakukan perbandingan atau mencari keunggulan posisi Gereja terhadap agama-agama lain. Abineno mengumumkan bahwa “Gereja bukan saja persekutuan yang berkumpul dan beribadah kepada Allah tetapi juga persekutuan yang diutus ke dalam dunia dengan perkataan dan perbuatan, memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar (Abineno, 2007:

41-43). Gereja dituntut untuk bergerak keluar sebagai salah satu bentuk tanggung jawab mulia dari Allah untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran dalam Kitab Suci.

Paus Fransiskus secara tegas menekankan bahwa Gereja harus bersifat nyata dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Artinya Gereja dipaksa keluar untukewartakan dan mempraktikkan ajaran-ajaran suci dan Gereja tidak boleh berfokus dan pada beribadah saja melainkan harus bergerak keluar ke dunia yang luas. Melalui ensiklik *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus menegaskan bahwa bukan hanya kaum klerus dan berjabah yang bergerak dalam lingkaran Gereja, melainkan juga para kaum awam.

Peneliti menjadikan ensiklik *Evangelii Gaudium* sebagai salah satu dasar bagi Gereja dalam proses pembinaan warga binaan di Rutan Kelas II B Maumere. Serikat Sabda Allah (SVD) memainkan peran penting dalam kegiatan katekese di Rutan kelas II B Maumere sebagai bentuk konkret pelayanan pastoral. Para imam dan bruder SVD melaksanakan pendampingan rohani dengan mengadakan kelas katekese, doa bersama, dan sesi sharing kitab suci yang bertujuan memperkuat iman warga binaan (Fransiskus, 2023: 164-165). Kegiatan ini tidak hanya menjadi saran pengajaran agama, tetapi juga menawarkan ruang bagi tahanan untuk berbagi pengalaman hidup dan membangun solidaritas. Pendekatan ini sesuai dengan semangat *Evangelii Gaudium* yang mendorong Gereja untuk hadir di tengah komunitas yang terpinggirkan dengan pelayanan penuh kasih dan empati. Keterlibatan SVD memberikan harapan serta dukungan moral yang semangat dibutuhkan oleh warga binaan yang menghadapi tekanan psikologis selama masa hukuman. Selain itu, dari pengamatan peneliti, kegiatan seperti ini dapat menjadi contoh baik untuk mengajarkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari orang yang lagi susah. Jika lebih banyak komunitas Gereja ikut terlibat, ini bisa membantu mengurangi stigma negatif terhadap narapidana dan membantu membangun rasa percaya diri dan semangat mereka bahwa mereka masih punya nilai di mata masyarakat.

Ketiadaan kunjungan dari keluarga menyebabkan luka batin yang dalam bagi para tahanan di Rutan Kelas II B Maumere. Mereka kerap merasa kesepian, terabaikan,

dan kehilangan semangat untuk menjalani hari-hari di dalam penjara. Kehadiran keluarga merupakan sumber utama dukungan emosional yang sangat penting untuk mengurangi stres dan depresi. Gereja menjadi sangat penting dalam memberikan penghiburan serta rasa aman. Melalui pendampingan rohani, Gereja membantu para tahanan menumbuhkan harapan baru dan memperkuat keteguhan mental dalam menghadapi masa tahanan yang penuh tantangan (Presetyo, 2024: 68-71). Selain itu, keterlibatan aktif pelayanan rohani tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membantu warga binaan dalam proses refleksi diri dan pembentukan karakter positif. Dengan bimbingan yang konsisten, para tahanan dapat menemukan makna baru dalam kehidupan mereka meskipun berada dalam situasi yang sulit. Pendekatan ini mendorong mereka untuk mengembangkan sikap *resilient* dan optimisme, yang sangat penting dalam menghadapi tekanan psikologis selama masa tahanan. Dengan demikian, peran Gereja dan pendampingan rohani menjadi bagian integral dalam upaya rehabilitasi dan pemulihan mental para warga binaan.

Dalam hukum acara pidana, keberadaan tempat penahanan bagi tersangka atau terdakwa memiliki peran penting selama proses peradilan berlangsung. Salah satu jenis tempat penahanan yang diatur secara resmi oleh peraturan pemerintahan adalah Rumah Tahanan Negara (Rutan). Berdasarkan pasal 1 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan KUHAP, yang dimaksud dengan Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Terdapat pula lembaga lain yang berfungsi sebagai tempat penahanan selain Rumah Tahanan (Rutan), yaitu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 38 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan KUHAP menyatakan bahwa sebelum terbentuknya Rutan berdasar Peraturan Pemerintah ini, Menteri menetapkan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rutan. Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara, Lapas dapat beralih fungsi menjadi Rutan, dan begitu pula sebaliknya. Ada pun terdapat

perbedaan mendasar antar Rumah Tahanan (Rutan) dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Rutan berfungsi sebagai tempat penahanan bagi tersangka atau terdakwa selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di persidangan. Sementara itu, Lapas digunakan untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan setelah mendapatkan putusan hakim yang telah memiliki kekuatan hukum tetap (Citrawati et al., 2020: 426).

Warga binaan di Rutan Kelas II B Maumere sebaiknya menerima pelayanan rohani yang berkelanjutan dan menyeluruh, yang mampu menjawab kebutuhan spiritual, psikologis, dan moral mereka secara komprehensif. Kehadiran Gereja sangat diharapkan sebagai sumber kekuatan yang dapat mengisi kekosongan emosional yang muncul akibat terbatasnya interaksi dengan keluarga. Melalui proses pembinaan iman dan karakter yang mendalam, diharapkan terjadi perubahan positif yang berkelanjutan, sehingga kualitas hidup warga binaan meningkat dan mereka lebih siap untuk kembali berintegrasi ke dalam masyarakat. Kondisi ini akan mendukung terciptanya rehabilitasi yang efektif dan integrasi sosial yang lebih baik, sekaligus membantu memutus rantai kriminalitas melalui transformasi spiritual dan sosial. Pelayanan rohani yang konsisten dan menyeluruh sangat penting untuk membangun kembali mental dan semangat hidup warga binaan. Tidak hanya sebagai pengisi waktu, tetapi sebagai proses pembelajaran dan refleksi yang dapat mengubah pola pikir serta sikap mereka. Dengan dukungan rohani yang kuat, para tahanan dapat menemukan harapan baru dan motivasi untuk memperbaiki diri, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka sudah lebih siap menghadapi tantangan tanpa kembali ke perilaku lama. Hal ini tentu saja akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu tersebut, tetapi juga bagi lingkungan sosial secara luas.

Pada kenyataannya, pelayanan rohani di Rutan Kelas II B Maumere masih mengalami keterbatasan, baik dari segi sumber daya manusia maupun fasilitas pendukung. Banyak warga binaan yang merasa kurang tersentuh oleh program pembinaan rohani yang ada, sehingga mereka masih menghadapi rasa kesepian dan putus asa. Kurangnya frekuensi kunjungan keluarga semakin memperparah kondisi

psikologis mereka. Stigma sosial terhadap warga binaan juga membatasi dukungan maupun partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. akibatnya, upaya rehabilitasi melalui pembinaan rohani menjadi kurang optimal dan sulit mencapai tujuan yang diharapkan (Lestari, 2025: 112-115). Keterbatasan dalam pelayanan rohani ini menjadi tantangan besar yang harus segera diatasi. Tidak hanya soal fasilitas, tetapi juga bagaimana pendekatan yang lebih personal dan relevan bisa diterapkan agar warga binaan merasa benar-benar diperhatikan dan didukung. Selain itu, perlu ada upaya untuk mengurangi stigma sosial yang melekat agar mereka bisa lebih leluasa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan.

Masalah ini muncul karena keterbatasan anggaran dan tenaga pendamping rohani di dalam rutan, yang menghambat penyelenggaraan kegiatan pastoral secara maksimal. Selain itu, ada juga kurangnya kerja sama sinergis antar pengelola rutan, Gereja, dan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada warga binaan. Faktor sosial budaya dan stigma negatif terhadap mantan narapidana membuat mereka sulit memperoleh dukungan yang layak. Ketiadaan kunjungan keluarga yang diakibatkan oleh jarak jauh, kesibukan, atau kondisi sosial ekonomi keluarga juga menjadi faktor penyebab utama munculnya kesepian dan tekanan psikologis yang tinggi di kalangan warga binaan (Gunawan, 2024: 84-87). Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, tetapi juga membutuhkan pendekatan kolaboratif yang lebih kuat antar berbagai pihak. Sinergi yang baik antara pengelola rutan, lembaga keagamaan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi. Selain itu, upaya mengurangi stigma sosial harus menjadi prioritas agar mantan narapidana dapat diterima kembali dengan lebih baik di masyarakat. Dengan demikian, tekanan psikologis yang mereka alami bisa diminimalisasi, dan mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Alternatif ini dipilih karena pendekatan multidisipliner dan kolaboratif antara Gereja dan lembaga terkait terbukti efektif dalam membangun kekuatan rohani dan psikologi warga binaan. Pelayanan rohani yang konsisten dapat menghadirkan

perubahan positif dalam perilaku dan mental warga binaan, mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Wibowo, 2024: 142-145). Semangat *Evangelii Gaudium* yang mengutamakan kasih dan pelayanan kepada yang terpinggirkan menjadi landasan teologis kuat untuk menjadikan paternalisme sebagai penyembuh luka dan pembangun harapan. Kerja sama ini juga mendorong optimalisasi sumber daya yang ada demi keberlanjutan pelayanan di rutan.

Pelayanan rohani bagi warga binaan di Rutan Kelas II B Maumere telah menjadi bagian integral dari proses rehabilitasi mereka. Pemerintah melalui kementerian agama Kabupaten Sikka secara rutin memberikan dukungan dengan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, konseling spiritual dan diskusi kelompok sesuai keyakinan masing-masing warga binaan (Anna, 2023: 41). Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan mental dan spiritual selama menjalani masa tahanan. Adanya pembinaan kerohanian yang konsisten diharapkan mampu membentuk karakter warga binaan sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta siap kembali ke masyarakat. Kepala rutan Maumere pun menyambut baik kerja sama ini dan berkomitmen untuk terus melanjutkan layanan rohani sebagai bagian dari kesejahteraan warga binaan. Kegiatan ini berjalan dengan aman, kondusif, dan memberikan dampak positif bagi warga binaan dalam menghadapi masa tahanan yang penuh tantangan.

Pelaksana katekese yang dilakukan oleh SVD dan pendamping rohani lainnya tidak hanya mengajarkan tentang teks dan ritual agama saja, tetapi juga membuka ruang dialog dan *sharing* pengalaman hidup bagi warga binaan (SVD, 2021: 34-37). Pendekatan humanis ini membantu warga binaan mengembangkan kesadaran spiritual sekaligus membangun solidaritas antar sesama. Kegiatan ini telah rutin dilaksanakan dan mendapatkan respons baik dari para tahanan yang merasa didukung dalam proses pembinaan iman. Selain itu, ibadah bersama dan doa rutin menguatkan ikatan keimanan dan mengurangi rasa kesepian yang sering dirasakan warga binaan. Kualitas pelayanan rohani ini menjadi modal penting dalam proses transformasi diri para

tahanan, membantu mereka menjaga harapan dan memperbaiki diri selama masa kurungan.

Kondisi nyata yang dihadapi oleh warga binaan Rutan Muamere menunjukkan bahwa pelayanan rohani merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi secara serius. Banyak warga binaan yang mengakui bahwa pembinaan rohani mampu memberikan penguatan mental dan spiritual, serta membantu mereka mengatasi tekanan psikologis. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, stigma sosial dan kurangnya kunjungan keluarga masih menjadi kendala yang harus di atasi bersama (Sanda et al., 2020: 52-55). Oleh karena itu, penguatan pembinaan rohani dengan dukungan optimal dari berbagai pihak menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas rehabilitasi warga binaan secara menyeluruh.

Dalam kerangka teologi pastoral, menjawab tuntutan spiritual para warga binaan bukan sekedar tanggung jawab formal, melainkan wujud konkret dari kasih sayang Gereja sebagai pelayanan bagi kelompok yang terasing. Upaya memperkuat layanan rohani di rumah tahanan Maumere ini selaras dengan semangat *Evangelii Gaudium* yang mengajak Gereja untuk mendekati orang-orang yang menderita dengan empati mendalam dan perhatian tulus. Melalui inisiatif semacam itu, pelayanan rohani tidak hanya menumbuhkan optimisme segera di hati mereka, tapi juga mengembalikan harga diri manusia yang sering diabaikan oleh lingkungan sekitar. Pendekatan yang merangkul semua pihak dan holistik membuat layanan ini berfungsi sebagai jembatan krusial dalam memulai tahap penyembuhan serta kembalinya warga binaan ke masyarakat pasca-hukuman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peran Gereja sangat krusial dalam mendampingi warga binaan di Rutan Kelas II B Maumere. Mereka sering kali menghadapi tantangan psikologis dan spiritual, sementara akses dukungan pastoral terbatas. Gereja, dengan misi kasih, dapat memberikan pendampingan rohani dan moral untuk membantu rehabilitasi. *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus menekankan pentingnya Gereja menjangkau mereka yang terpinggirkan. Namun, kajian spesifik mengenai peran Gereja di Rutan Maumere dalam terang *Evangelii Gaudium* masih

kurang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran konkret Gereja di sana dan merumuskan implikasi pastoralnya berdasarkan prinsip *Evangelii Gaudium*. Hasilnya diharapkan berkontribusi pada model pelayanan pastoral yang lebih efektif. Maka, peneliti tertarik meneliti **“PERAN GEREJA BAGI WARGA DI RUTAN KELAS II B MAUMERE DALAM TERANG *EVANGELII GAUDIUM*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran gereja bagi warga di rutan kelas II B Maumere dalam terang *Evangelii Gaudium*

1.3 Batas Masalah

Penelitian ini membatasi fokusnya pada peran Gereja dalam memberikan pendampingan dan pembinaan rohani kepada warga binaan katolik yang menjalani masa tahanan di Rutan Kelas II B Maumere. Kajian ini mengacu pada perspektif pastoral dan ajaran sosial Gereja Katolik yang diambil dari dokumen *Evangelii Gaudium* sebagai dasar untuk menjelaskan konsep serta pelaksanaan peran Gereja dalam lingkungan rutan. Penelitian ini dibatasi pada keterlibatan SVD, para frater SVD, dan mahasiswa awam Ledalero dalam pelayanan pastoral dan sosial di ruatn Maumere. Ruang lingkup penelitian hanya melibatkan warga binaan beserta kegiatan Gereja yang berlangsung di dalam Rutan Kelas II B Maumere, tanpa mencakup peran lembaga keagamaan lain atau aktivitas yang terjadi di luar rutan tersebut. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada aspek spiritual dalam pelayanan Gereja kepada tahanan mencakup upaya membawa Injil, harapan, dan transformasi rohani melalui kegiatan seperti pendalaman Alkitab, doa, dan bimbingan rohani untuk mengatasi keputusasaan serta memperkuat iman di tengah isolasi. Keterbatasan penelitian terletak pada sampel yang hanya terdiri dari warga binaan dan petugas Gereja yang aktif di Rutan Kelas II B Maumere, sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan untuk seluruh rutan di daerah lain maupun untuk semua warga binaan di luar Rutan Kelas II B Maumere.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan umum, sebagai berikut. Pertama, penulis ingin mendalami secara khusus tentang problematika yang dipraktikkan oleh warga binaan dalam kehidupan sebelum menjalankan pembinaan di rutan. Kedua, penulis ingin menunjukkan pandangan Gereja tentang pembinaan di Rutan Kelas II B Maumere melalui terang *Evangelii Gaudium*, sehingga dapat ditemukan pemahaman-pemahaman yang lebih memadai tentang peran Gereja dalam pembinaan di Rutan Maumere. Ketiga, penulis ingin memberi gambaran yang bisa dijalankan Gereja untuk warga binaan di Rutan Kelas II B Maumere.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Warga Binaan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Gereja dalam memberikan pendampingan rohani dan sosial kepada narapidana di Rutan Kelas II B Maumere. Pendampingan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup spiritual dan moral warga binaan, sejalan dengan semangat evangelisasi yang menekankan sukacita sebagaimana diuraikan dalam *Evangelii Gaudium*.

2. Bagi Pengelola Rutan dan Lembaga Keagamaan

Hasil studi ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi penting bagi pengelola rutan dan lembaga keagamaan dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan relevan. Program tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek hukum tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan rekonsiliasi dan pembaruan hidup warga binaan dari sudut pandang pastoral gereja.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang bertujuan untuk memberikan struktur yang jelas dan fokus pada pokok permasalahan penelitian.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batas masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal.

Bab II Kerangka Konseptual. Pada bab ini dijelaskan mengenai kajian literatur dan kajian teori.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, etika penelitian, dan kualitas penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Merupakan inti dari proposal yang memuat uraian hasil penelitian dan analisis terkait temuan tersebut.

Bab V Penutup. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta sarana yang dapat memberikan masukan konstruktif untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan peningkatan kualitas tulisan.